

Received : 04-10-2022	Accepted : 12-12-2022
Published : 27-12-2022	Doi : 10.32699/liar.v6i2.3707

## **Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Mata Pelajaran Bahasa Arab di SMP Takhassus Al-Qur'an Wonosobo (Telaah Aspek Manajemen Mutu Pembelajaran)**

**Rifqi Aulia Rahman<sup>1\*</sup>, Miftahul Huda<sup>2</sup>, Chairani Astina<sup>1</sup>, Farah Faida<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Sains Al Qur'an di Wonosobo, Indonesia

<sup>2</sup>UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

\*Corresponding E-mail: rifqiaulia@unsiq.ac.id

### **Abstract**

The research departs from the problem that the Merdeka Belajar-Kampus Mengajar (MBKM) curriculum requires the principle of independent learning to be implemented in the management of education and learning. Meanwhile, the position of the Arabic subject at SMP Takhassus Al-Qur'an Wonosobo includes local content which is the school's special scientific core. In addition, the Arabic at the school has a specific orientation and learning outcomes. The paper aims to discuss and describe the management of the MBKM curriculum for the Arabic subject at Takhassus Al-Qur'an Middle School including planning, organizing, implementing, and evaluating the curriculum, and obstacles and efforts to overcome obstacles in the implementation of the curriculum management. The research method used is descriptive qualitative with case studies data collection techniques using interviews, observation, and documentation. The research subjects were deputy head 1 of curriculum and Arabic teachers. The results of his research stated that the implementation of the Merdeka Learning curriculum for Arabic subjects had carried out an educational management flow that was in accordance with its stages, namely planning, organizing, implementing and supervising. Even so, the

obstacles in the implementation of the curriculum as the quality of education still encounter obstacles. These constraints require schools to apply the Free Learning curriculum with the principle of adaptation.

Keywords: Curriculum Adaptation, Merdeka Belajar, Arabic Learning, Learning Quality Management

## A. Pendahuluan

SMP Takhassus Al-Qur'an Kalibeber lahir dari Ibu kultural pondok pesantren Asy'ariyah Kalibeber, pesantren tradisional yang fokus mengaji dan mengkaji al-Qur'an. Hal itu mengandung pemahaman bahwa eksistensi sekolah tersebut, bersemi dan tumbuh subur dengan menyesuaikan kebutuhan-kebutuhan masyarakat sekitar, yakni masyarakat pesantren tradisional, masyarakat dengan kecenderungan tradisi dan budaya teks pengkajian keagamaan Islam, masyarakat yang mengenal bahasa Arab sebagai bahasa kebudayaan atau peradaban Islam. Selain itu, cara pandang tentang bahasa Arab juga mengacu cara pandang bahasa Arab itu digunakan dalam tradisi pesantren.

Perlu digaribawahi, kurikulum mata pelajaran bahasa Arab di instansi pendidikan manapun dengan berbagai modus pengembangannya, harus mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan stakeholder, baik *intern stakeholder* (Guru, Siswa, Pimpinan) maupun *extern stakeholder* (masyarakat, penggunaan lulusan, alumni). Walaupun sejak 1973, bahasa Arab resmi sebagai bahasa Internasional kelima PBB (Fatkhurrohman, 2017), bahasa Arab di Indonesia, dalam kasus ini di daerah Wonosobo, masih dianggap sebagai bahasa peradaban, yakni bahasa kebudayaan yang pernah sukses menghegemoni dunia keilmuan berabad-abad silam. Artinya, masyarakat ini melihat bahasa Arab masih sebagai bahasa kejayaan masa lalu yang sakral, bahasa yang datang ke bangsa Nusantara berbarengan dengan datangnya agama Islam. Seperti pernyataan Muhibb dalam artikel Rahman, kepedulian terhadap nuansa agama untuk belajar bahasa Arab belum bisa di hindari sehingga juag belum bisa menstimulus pelajar untuk mempergunakannya secara fungsional (Rahman & Kumalasari, 2020).

Bukti lain bahwa motivasi ataupun ke inginan untuk belajar bahasa Arab bertumpu pada faktor agama adalah penelitian Karel A. Steenbrink dalam artikel Donny Handriawan, di Indonesia agama memberikan penghargaan terhadap bahasa Arab lebih ditekankan pada penghargaan profan, sehingga bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an (agama) lebih dikenal daripada bahasa Arab sebagai alat komunikasi yang lebih fungsional (Handriawan, 2015). Namun begitu, akhir-akhir ini kita dituntut mengulas kembali wacana bahwa kontribusi bahasa Arab sangat besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Kurikulum, suatu program yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum menjadi salah satu parameter keberhasilan dan kualitas pendidikan. Kurikulum akan selalu berkembang, dan mengikuti perkembangan jaman dan masyarakat (Mansur, 2016). Keberhasilan upaya peningkatan mutu pembelajaran bahasa Arab banyak ditentukan oleh manajemen implementasi kurikulumnya (Suryana & Pratama, 2018). Sejak dari perencanaan, manajemen implementasi kurikulum ini harus menyesuaikan paling tidak dalam dua landasan penting. Pertama, kebijakan pemerintah, dalam hal ini, kemendikbud-ristek untuk sekolah dan Kemenag untuk madrasah, dengan kurikulum merdeka belajarnya. Kedua, Kebijakan Lokal, artinya SMP Takhassus al-Qur'an di bawah naungan yayasan Al-Asy'ariyyah tentu punya visi, misi, tujuan dan strategi (VMTS) pencapaian khusus lembaga. Kemudian VMTS tersebut diterjemahkan dalam kurikulum intrakulikuler dan ekstrakulikuler. Dalam Kurikulum Intrakulikuler, pembelajaran bahasa Arab ini punya orientasi dan capaian tertentu. Masing-masing sekolah punya kekhasan menentukan capaian ini, selain target utama yang mengikuti capaian kurikulum Merdeka-Belajar Kemenag.

Kurikulum Merdeka Belajar hadir menjadi titik terang bagi paradigma penyelenggaraan pendidikan yang memanusiakan manusia. Menurut Juita, pertanyaan mendasar dibalik konsep MB-KM adalah pembentukan teori humanism Abraham Maslow (Juita & Yusmaridi, 2021). Tujuannya adalah agar pendidikan mampu memerdekakan juga membangkitkan aspek kreatif

siswa maupun guru sesuai dengan kemampuan dan karakternya. Teori tersebut menyatakan, teori belajar apapun berimplikasi baik serta bernilai selama teori itu berorientasi memanusiakan manusia untuk mencapai actualisasi diri dan pemahaman diri siswa untuk proses belajar dengan optimal (Assegaf & Islam, 2011). Kurikulum yang humanis berfokus kepada dinamika dan keberhasilan seseorang dalam merespon situasi masyarakatnya. Bagian yang urgen dari proses belajar mengajar adalah penyatuan antara sisi afektif dan sisi kognitif (Setiyadi, 2016).

Sejauh penelusuran penulis dalam penelitian terdahulu, beberapa hasil penelitian telah menyinggung implementasi kurikulum Merdeka Belajar mata pelajaran bahasa Arab. Namun kesemuanya hampir mengarah kepada implementasi teknis pembelajaran bahasa Arab di dalam kelas (Khusni et al., 2022) (Hamdi, 2022) (Nurlaeli et al., 2021). Penelitian yang hampir mirip, terkait implementasi MBKM dilihat dari sisi manajemen pendidikan, namun lokus penelitiannya ditujukan di MI yang memang keberadaan mata pelajaran bahasa Arab menjadi mata pelajaran muatan wajib (Nelisma, 2022). Sehingga penelitian ini mendapat *point of view* yang berbeda dari penelitian sebelumnya, bahwa fokus penelitian ini hendak menelaah manajemen implementasi kurikulum MBKM mata pelajaran Bahasa Arab di SMP dengan posisi mata pelajaran bahasa Arab sebagai muatan lokal.

Oleh karenanya, tulisan ini akan mengulas implementasi kurikulum mata pelajaran bahasa Arab di SMP Takhasuss dengan menelaah aspek manajemen mutu pembelajaran. Manajemen mutu pembelajaran menjadi basis orientasi dan arah pembelajaran diselenggarakan. Ia juga menjadi standar mutu pembelajaran yang harus dicapai. Penelitian implementasi kurikulum merdeka belajar dengan pendekatan manajemen mutu pembelajaran ini sejatinya ingin menyatakan bahwa ada semacam proses-proses penentuan kebijakan dan perencanaan-perencanaan yang itu tidak luput dari intervensi *local wisdom*. Hal itu dimaksud, implementasi kurikulum ini, tidak serta merta lahir dan dirumuskan dengan landasan regulasi formal dari pemerintah dalam hal ini Kemendikbudristek dan

Kemenag, namun ia merupakan suatu proses adaptasi dan integrasi dengan dinamika dan pertimbangan sosio-kultural yang tidak sederhana.

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah ingin membahas dan mendeskripsikan manajemen kurikulum MBKM mata pelajaran bahasa Arab di SMP Takhassus Al-Qur'an meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan/evaluasi kurikulum, serta hambatan dalam implementasi manajemen kurikulum tersebut. Melihat fenomena itulah, penulis tertarik mengkaji implementasi kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran bahasa Arab yang ditelaah dari perspektif manajemen mutu pembelajaran.

## **B. Metode**

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan pola berpikir dialektis (tesis-antitesis-sintesis). Lokasi penelitian ditentukan penulis yakni di SMP Takhassus AlQuran Wonosobo. Sumber data didapatkan dari wawancara dan observasi subjek penelitian sebagai sumber utama. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer berasal dari Wakil kepala sekolah 1 Bidang Kurikulum dan Guru Bahasa Arab. Sedangkan data sekunder diperoleh dari data hasil observasi dan dokumen kurikulum Merdeka Belajar mata pelajaran bahasa Arab kelas VII, pedoman implementasi kurikulum sekolah, pedoman pengembangan kurikulum sekolah, dokumentasi foto, jurnal, dan sumber-sumber lain yang terkait dengan kurikulum bahasa Arab di SMP Takhassus Al-Qur'an Wonosobo.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Manajemen Mutu Pembelajaran**

Dari segi kuantitas, mutu merujuk pada seberapa banyak dan tepatnya suatu program pendidikan dapat mencapai sasaran, sedangkan dari segi kualitas mengarah pada guna dan manfaat dari suatu produk yang

dikeluarkan. Dari segi kuantitas jumlah anak yang sekolah menunjukkan perkembangan yang sangat pesat, akan tetap dari segi kualitas dunia pendidikan di Indonesia belum sanggup memenuhi tuntutan dunia global (Baro'ah, 2020). Sudarwan Danim dalam artikel Kuntoro menyatakan mutu berarti derajat keunggulan produk atau pekerjaan, baik berupa barang maupun jasa. Dalam dunia pendidikan, barang dan jasa kini memiliki makna yang terlihat dan tidak terlihat namun nyata (Kuntoro, 2019).

Dalam perspektif tasawuf, mutu ini realisasi dari konsep Ihsan, yakni berbuat baik kepada semua makhluk disebabkan karena Allah telah berbuat baik kepada manusia dengan aneka nikmat-Nya, dan dilarang berbuat kerusakan dalam bentuk apapun. Ihsan berasal dari kata husn, yang artinya menunjuk pada kualitas sesuatu yang baik dan indah (Fathurrohman, 2018). Maka dari itu, dalam konteks manajemen peningkatan mutu pendidikan Islam, sesuatu dikatakan bermutu jika memberikan kebaikan, baik kepada dirinya sendiri (lembaga pendidikan itu sendiri), kepada orang lain (stakeholder dan pelanggan). Maksud dari memberikan kebaikan tersebut adalah mampu memuaskan pelanggan. Sebagaimana hadis Nabi:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقِنَهُ. (رواه الطبرني والبيهقي

Artinya: Sungguh Allah mencintai manusia ketika mengerjakan sesuatu, diupayakan dengan "tepat, terarah dan tuntas".

Manajemen mutu pembelajaran merupakan parameter yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Keterampilan dan pengetahuan tentang pengelolaan sumber daya yang efisien dan berhasil sesuai dengan kondisi, dianalisis dengan berbagai metode analitis sangatlah penting, karena perkembangan zaman yang terus melesat menuntut inovasi terus-menerus dari pelaku pendidikan dalam pengelolaan sumber daya yang ada. (Munief et al., 2021).

Sebagai landasan dasar, fungsi dasar manajemen terbagi atas empat fase (Rabiah, 2019), yakni:

- a. Perencanaan, adalah usaha tersistem yang mendeskripsikan penyusunan rangkaian tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi atau lembaga dengan mempertimbangkan sumber-sumber yang tersedia atau sumber-sumber yang dapat disediakan. Merencanakan pada dasarnya membuat keputusan mengenai arah yang akan dituju, tindakan yang akan diambil, sumber daya yang akan diolah dan metode yang dipilih untuk digunakan. Rencana mengarahkan tujuan organisasi dan menetapkan prosedur terbaik untuk mencapainya. Prosedur itu dapat berupa pengaturan sumber daya dan penetapan teknik atau metode. Secara sederhana merencanakan adalah suatu proses merumuskan tujuan-tujuan, sumber daya dan metode yang terpilih.
- b. Pengorganisasian, adalah aktivitas yang menggunakan *human resources* dalam organisasi untuk melaksanakan rencana yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan organisasi. Saat mengatur, manajer jelas membutuhkan kemampuan untuk memahami sifat pekerjaan dan kualitas orang yang melakukan tugas. Dengan demikian, kemampuan mengorganisir orang sebagai anggota merupakan bagian dari organisasi.
- c. Pelaksanaan, adalah fungsi manajemen yang kompleks, sangat luas dan beragam, juga sangat erat kaitannya dengan Sumber Daya Manusia yang pada gilirannya merupakan inti dari fungsi manajemen. Implementasi dengan kata lain *actuating*, merupakan usaha yang didasarkan pada perencanaan dan pengorganisasian untuk mencapai tujuan. Proses memanej baru akan dilaksanakan setelah fungsi kebijakan diimplementasikan. Kegiatan memproses rencana menjadi tindakan nyata untuk menggapai target dengan efektif dan efisien, dan mempunyai nilai saat dikerjakan secara efektif dan efisien pula. Dalam lembaga pendidikan tertentu, manajemen yang tepat sasaran,

harus mengarahkan usaha seluruh pegawai untuk menggapai orientasi lembaga tersebut.

- d. Pengendalian, adalah fase pengelolaan pamungkas dalam kegiatan manajemen setelah perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan. Pemantauan atau kontrol adalah proses pemantauan atau pengendalian kegiatan organisasi untuk memastikan bahwa semua pekerjaan berjalan sesuai dengan rencana untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Hadis dan Nurhayati dalam artikel Fadhli menjelaskan secara makro banyak faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan antara lain faktor kurikulum, kebijakan pendidikan, lembaga pendidikan, penerapan teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan khususnya dalam kegiatan proses belajar mengajar, penerapan metode pendidikan yang inovatif dan modern, strategi dan prosedur pembelajaran, metode penilaian, pendidikan yang wajar, biaya pendidikan yang wajar, manajemen pendidikan yang dilaksanakan secara profesional, sumber daya manusia untuk penyelenggara pendidikan yang terdidik, berpengalaman, berpengalaman dan profesional (Fadhli, 2017).

## **2. Merdeka Belajar**

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) menegaskan bahwa ada kebijakan baru dalam dunia pendidikan, yaitu kebijakan “kebebasan belajar”. Kebebasan belajar tumbuh dari banyaknya masalah dalam pendidikan, terutama yang menitikberatkan pada pemberdayaan manusia (Suhartono, 2021). Sejak diberlakukannya kebijakan pendidikan gratis, banyak perubahan yang terjadi, terutama dalam sistem pendidikan. Sistem pembelajaran yang saat ini hanya dilakukan di dalam kelas akan dimodifikasi dan dibuat senyaman mungkin untuk memudahkan interaksi antara siswa dan guru. (Purwati, 2022).

Adapun kebijakan Kementerian Agama terkait penerapan Merdeka Belajar dalam mata pelajaran bahasa Arab adalah sebagai berikut:

- a. Orientasi Pembelajaran Bahasa Arab, meliputi:
  - 1) Memiliki kompetensi penggunaan bahasa Arab untuk berkomunikasi
  - 2) Memiliki kemampuan menggunakan bahasa Arab untuk mendalami agama dari sumber otentik
- b. Pendekatan Pembelajaran Bahasa Arab: *Pedagogi genre*, yakni sebagai berikut:
  - 1) Membangun Konteks

Tujuan tahap ini adalah membangun pengetahuan atau latar belakang pengetahuan peserta didik mengenai topik yang akan dipelajari melalui kegiatan *istima'* dan *qiro'ah*.
  - 2) Pemodelan Teks

Pada tahap ini guru menyajikan teks model untuk diterangkan struktur teks dan struktur gramatikalnya
  - 3) Membangun Teks Secara Bersama-sama

Pada tahap ini peserta didik mulai berkontribusi dalam penyusunan teks dan guru secara bertahap mengurangi kontribusinya. Meskipun dominasi guru berkurang
  - 4) Membangun Teks Secara Mandiri

Pada tahap ini peserta didik bekerja sendiri membuat teks yang telah ditentukan kemudian menyajikan hasil kerjanya di depan kelas
- c. Elemen Capaian Pembelajaran Arab:
  - 1) Menyimak

Kemampuan memahami, mengidentifikasi, dan menginterpretasi fakta, ide pokok, urutan peristiwa, makna tersurat dan tersirat, nilai, fakta dan opini, solusi, manfaat, membaca tabel, membuat pertanyaan, dan menyimpulkan isi teks yang diperdengarkan,
  - 2) Berbicara

Kemampuan menyampaikan pesan singkat, mengajukan pertanyaan, mengkomunikasikan informasi pada topik-topik tertentu, menyajikan pendapat dengan tepat, fasih, terampil, efisien dan efektif

sesuai dengan budaya bahasa target

3) Membaca dan Memirsa

Kemampuan memahami, menginterpretasi dan menentukan fakta, ide pokok, urutan peristiwa, makna tersurat dan tersirat, nilai, fakta dan opini, solusi, manfaat, membaca tabel, membuat pertanyaan, dan menyimpulkan isi teks yang dibaca Kemampuan memperhatikan, memahami, menggunakan, merefleksi, menganalisis, mengevaluasi, dan mengapresiasi struktur, isi, asumsi, nilai, keyakinan, fungsi sosial teks dalam media visual sesuai tujuan dan kepentingannya

4) Menulis dan mempresentasikan

Kemampuan menuliskan kata dan ungkapan, menyampaikan pesan, mengkomunikasikan fakta dan pendapat dalam kalimat juga paragraf dengan memperhatikan kerangka waktu, struktur gramatikal, dan budaya bahasa target Kemampuan mempresentasikan, mengkritisi dan mengevaluasi gagasan secara jelas dan efektif, baik secara individu maupun kelompok dengan menggunakan strategi dan gesture yang tepat

d. Fase dan Progres Pembelajaran Bahasa Arab (khusus untuk kelas VII adalah fase D)

- 1) Menyimak dengan selektif: Siswa dapat meneliti informasi yang mereka dengar
- 2) Berbicara dengan interaktif: Siswa tahu bagaimana membentuk interaksi dengan wacana tulis sederhana
- 3) Membaca-Memirsa dengan interaktif: Siswa secara interaktif dapat mencerna dan merenungkan beberapa paragraf, teks tertulis atau media visual
- 4) Menulis dan mempresentasikan dengan responsif: Siswa dapat menghubungkan dan menjelaskan kalimat-kalimat dalam wacana terbatas ke dalam paragraf dan membentuk rangkaian dua atau tiga paragraf yang berhubungan secara logis.

Mata pelajaran bahasa Arab di SMP Takhassus Al-Qur'an Wonosobo merupakan mata pelajaran muatan lokal, selain bahasa Jawa dan keTakhassusan (Hadits). Kepala sekolah telah membuat kebijakan implementasi MBKM sejak tahun ajaran 2021/2022 semester ganjil, tak terkecuali mata pelajaran bahasa Arab. Selain membuat kebijakan implementasi, kepala sekolah sebagai pimpinan, membuat tim khusus penyusunan kurikulum MBKM di semua mata pelajaran. Tim tersebut dibentuk atas dasar kebutuhan masing-masing bidang mata pelajaran dan juga ditambah dengan koordinator untuk fungsi pengawasan pada masing-masing bidang tersebut. Tim untuk menyusun kurikulum MBKM mapel Bahasa Arab dikoordinatori oleh Farah Faida, M.SI.. Adapun anggotanya terdiri dari 2 guru bahasa Arab, yakni Istiharo Amroh, M.Pd. dan Indah Kumalasari, M.Pd.I.

Sebelum tim ini bekerja, Pimpinan mengadakan sosialisasi penyusunan dan implementasi kurikulum MBKM ini dengan mengundang pakar ahli kurikulum dari Dinas Pendidikan Wilayah. Acara tersebut dikemas dalam acara workshop dan bimbingan teknis selama 5 hari secara *Blended Learning*. Tiga hari diselenggarakan di sekolah, dua hari secara daring via *zoom clouds meeting*. Luaran dari acara tersebut, adalah draft dari setiap guru semua bidang mata pelajaran, dalam bentuk perencanaan pembelajaran yang meliputi: Pembuatan Kalender akademik, Silabus, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan rubrik evaluasi berbasis proyek.

Dalam aspek perencanaan, sub-tim mapel bahasa Arab memulai dengan penyesuaian capaian pembelajaran (CP). CP ini, mengakomodasi dua regulasi besar yang memayungi mapel bahasa Arab sebagai muatan lokal di SMP, yakni Pedoman MBKM dari Kemenag dan pedoman pengembangan mapel bahasa Arab dari yayasan Asy-ariyyah.

Kemudian untuk aspek pengorganisasian, sub-tim ini, menyusun, mengorganisasi dan mengintegrasikan capaian yang telah disusun dengan menentukan materi, metode, media dan sistem evaluasi hasil belajar. Para guru menggunakan pedoman pembelajaran merdeka belajar dari Platform

Merdeka Belajar (PMM). Masing-masing guru mempunyai akun untuk bisa masuk PMM. Dari akun inilah, guru sebagai sub organisasi dalam tim penyusunan kurikulum Merdeka Belajar yang selalu dituntut melaporkan kinerja dan progres pembelajaran tiap mata pelajaran, bisa dipantau oleh pimpinan sebagai supervisor manajemen pendidikan di sekolah

Selanjutnya untuk implementasi pembelajaran bahasa Arab di kelas. Guru, menggunakan metode *project based learning* (PjBL) untuk menjalankan tahapan pembelajaran. Guru memanaj ruang kelas dengan membagi kelompok. Kelompok ini bertugas mencari dan menggali data teks dari referensi berbahasa Arab yang ada di perpustakaan sekolah. Untuk kemudian menganalisisnya dengan berdiskusi. Hasil diskusi diseminarkan oleh perwakilan kelompo dan diperdengarkan kepada semua siswa yang juga terhimpun dalam kelompok-kelompok. Setelah semua kelompok telah melaporkan dan menyampaikan hasil penelusuran kelompoknya, guru memberi catatan, konfirmasi, koreksi dan juga apresiasi kepada semua kelompok. PjBL ini didesain oleh guru dengan mengakomodasi kecenderungan belajar siswa. Contohnya: ketika guru meminta siswa mencari tahu data terkait tema *mihnah*, siswa diminta menggali data dari keluarga, tetangga dan masyarakat sekitar tempat tinggal mereka. Mereka menyajikan dan mempresentasikan hasil proyeknya dengan media yang mereka suka. Ada yang presentasi dengan membuat mindmap, membuat lukisan yang dilengkapi dengan tulisan grafis, ada yang menyajikannya dengan teks yang dilagukan atau dibuat lirik lagu, dan sebagainya.

Adapun aspek pengawasan atau *controlling* dilakukan oleh Wakil Kepala Sekolah bidang I sebagai berikut:

1. membuat grup whatsapp khusus tim penyusunan dan implementasi kurikulum
2. mengingatkan pengumpulan perangkat pembelajaran dua pekan sebelum awal tatap muka pembelajaran dimulai
3. memonitor kinerja guru dari PMM khusus admin

4. dan membuat rapat evaluasi implementasi kurikulum Merdeka Belajar sebulan sekali

Manajemen implementasi kurikulum Merdeka Belajar dalam mapel bahasa Arab ini tentu tak lepas dari hambatan-hambatan, di antaranya:

1. Koordinator bidang mata pelajaran dengan guru bahasa Arab sebagai anggota mengajar di kelas yang berbeda, sehingga untuk membuat rubrik penilaian yang mengakomodasi kecenderungan kelas yang heterogen
2. Koordinasi bidang mata pelajaran bahasa Arab belum intens dilaksanakan. Hal itu dikarenakan SDM pengajar bahasa Arab hanya berjumlah 3. Dan mereka harus mengampu mapel bahasa Arab di rombel yang tidak sedikit.
3. Mayoritas siswa adalah santri pondok pesantren. Aktivitas mereka lebih padat justru ketika pulang dari SMP. Untuk menyelenggarakan *outdoor class*, guru kesulitan menentukan waktunya

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa mata pelajaran bahasa Arab merupakan salah satu muatan lokal di SMP tersebut. Hal ini perlu mendapat apresiasi, bahwa penyusunan kurikulum MBKM untuk mapel bahasa Arab di lingkup SMP memang belum ada panduan secara spesifik. Walaupun begitu, sekolah dengan melandaskan payung badan hukunya di bawah yayasan, tetap punya capaian pembelajaran bahasa Arab, terutama di jenjang SMP. Capaian pembelajaran yang dimaksud adalah menjadikan bahasa Arab sebagai media atau alat untuk memelajari disiplin ilmu lainnya. Ini merupakan suatu jenis pandangan yang menempatkan bahasa Arab sebagai instrumen penting untuk ketercapaian tujuan pembelajaran ilmu-ilmu agama melalui referensi kitab-kitab klasik maupun kontemporer.

Tampaknya arahan yayasan tersebut diamini oleh sekolah yang memfasilitasi semua guru untuk membuat modul mandiri dalam setiap mata pelajaran. Terkhusus mata pelajaran bahasa Arab, konsorsium pengajar bahasa Arab di SMP menyusun modul pembelajaran bahasa Arab berjudul

“*al-Muyassar fi ta’lim Qawaid al-Lughah al-Arabiyyah*”. Modul tersebut terinspirasi dari teori *mind map* Tony Buzan walaupun dengan readaptasi desain konten yang berbeda (Buzan, 2018). Selain itu, pimpinan sekolah melalui wakil kepala bidang 1, memfasilitasi rapat rutin penyelenggaraan MBKM ini tiap bulan, yang diselenggarakan di Laboratorium Komputer. Karena selain rapat dan berdiskusi terkait permasalahan ketika implementasi, tindak lanjut atas permasalahan bidang teknis yang mensyaratkan guru harus melaporkan kegiatannya di PMM juga bisa langsung dieksekusi di tempat dengan bantuan perangkat keras dan lunak yang tersedia di Lab. Komputer.

Selanjutnya, Merdeka Belajar di SMP ini diimplementasikan dengan metode *Outcome Based Education*. Tak hanya siswa yang diminta ada produk dalam tiap indikator pencapaian tertentu, guru juga harus melaporkan setiap kegiatannya di dalam platform. Setiap guru pengampu harus memahami metode OBE dengan baik agar luaran setiap mata pelajaran bisa dicapai. Setiap guru harus tahu fungsi dan tugasnya, antara lain (Wahyudi & Wibowo, 2018):

1. Memahami struktur capaian lulusan, capaian mata pelajaran dan capaian kompetensi pada setiap pertemuan dalam rencana pembelajaran
2. Melaksanakan dan memilih strategi pengajaran berdasarkan Capaian Pembelajaran
3. Mendesain asesmen yang sesuai dan melakukan pengukuran ketercapaiannya sesuai CPL dan CPM.
4. Melakukan analisis proses belajar mengajar

Selain itu, melihat pendekatan pembelajaran bahasa Arab dalam kurikulum MB yang telah disampaikan dalam literature review sebelumnya, tampak bahwa konsentrasi pembelajaran bahasa Arab diarahkan kepada pemahaman siswa terhadap teks. *Content based learning* ini juga bukan ‘barang’ baru dalam pembelajaran, mengingat kurikulum pra-reformasi juga menaruh perhatian besar terhadap konten. Walaupun demikian, konten ini bukan perhatian utama pendekatan pembelajaran secara keseluruhan, namun aktivitas kemandirian siswa terhadap penggalian dan pemahaman

teks lah yang menjadi sasaran. Selain itu, dalam kemahiran menulis atau *maharah kitabah*, siswa diminta untuk dapat mempresentasikan kembali hasil pemahaman mereka atas teks dalam bentuk penugasan (*project based learning* atau *outcome based learning*).

Pembelajaran Bahasa arab di SMP ini diharapkan bisa membantu siswa berhasil memperoleh skill berkomunikasi dalam bahasa arab sebagai salah satu bentuk kecakapan hidup (Mas' ud, 2017). Pendekatan berbasis teks merupakan pendekatan yang dipilih dalam implementasinya (Praștiwi & Nasikhah, 2022), yaitu pembelajaran yang menitikberatkan pada teks, dalam berbagai moda, lisan maupun tulisan, visual ataupun audio, bahkan multi moda. Tahapan pembelajaran berlandaskan teks ada empat, yakni;

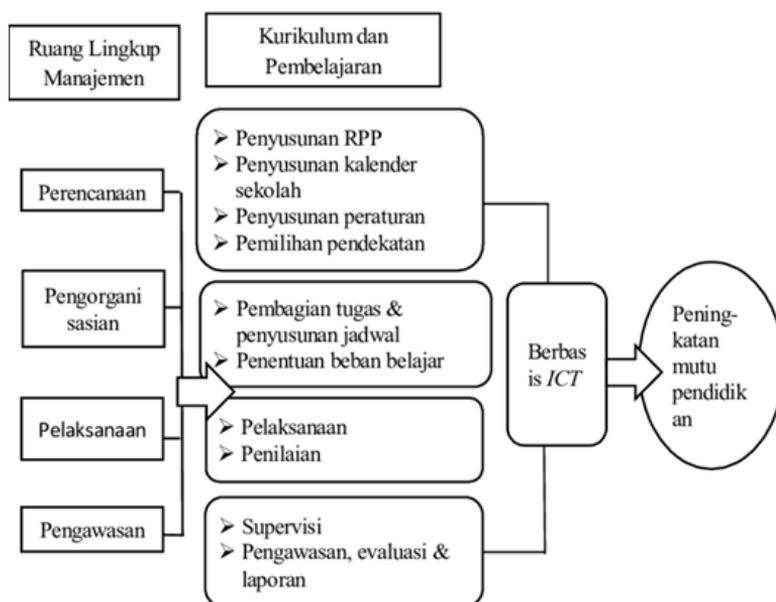
1. *Buliding knowledge of the field* (BKOF): Guru mengkonstruksi pengetahuan atau latar belakang pengetahuan siswa tentang tema tulisan maupun percakapan. Pada step ini, guru juga mengkonstruksi situasi budaya teks.
2. *Modeling of the Teks* (MOT): Guru menyediakan template teks untuk digunakan siswa dalam memproduksi karya tulis maupun lisan yang sesuai.
3. *Joint Construction Of the Teks* (JCOT): Guru menuntun siswa menyusun teks bersama-sama.
4. *Independent Construction Of the Teks* (ICOT): Siswa menyusun teks lisan maupun tulis sendiri-sendiri.

Komunikasi terjadi pada tataran teks, bukan hanya dalam kalimat. Dengan kata lain, makna tidak hanya ditransfer dengan kata-kata, tetapi harus dilengkapi oleh konteks. Setiap teks memiliki orientasi, seperti mendeskripsikan, menjelaskan, menceritakan, dll (Agustin et al., 2020).

Selanjutnya menilik sisi kepuasan pelanggan bahwa, animo calon siswa untuk masuk di SMP ini termasuk tinggi. Setiap tahun siswa yang masuk mencapai 300, dibuktikan dari rombel dalam tiap jenjang dari kelas A sampai dengan K. Hal itu selain membuktikan bahwa animo calon siswa juga kepercayaan masyarakat terhadap sekolah ini tinggi, juga karena

sekolah telah menerapkan manajemen mutu pembelajaran sesuai dengan prinsip dasar manajemen pendidikan berdasarkan aspek-aspeknya, mulai dari perencanaan (penetapan), pengorganisasian, penerapan, pengawasan dan pengendalian.

Dari pemaparan alur penerapan manajemen mutu pembelajaran yang difokuskan pada implementasi kurikulum merdeka, nampak bahwa alur manajemen implementasi kurikulum merdeka belajar di SMP ini menggunakan prinsip manajemen berbasis *Information and communication technologies* (ICT) (Handayani et al., 2022), yang dimulai dengan perencanaan, pengorganisasi, pelaksanaan dan pengawasan (monitoring dan evaluasi). Hal itu bisa dilihat secara global dengan grafik berikut:



#### **D. Kesimpulan**

Berdasar atas pemaparan di atas, penulis merefleksikan bahwa implementasi kurikulum Merdeka Belajar di SMP Takhassus telah dikelola atau dimanaj dengan alur manajemen mutu pembelajaran yang tepat. Sejak dari perencanaan kepala sekolah sebagai manajer mengupayakan alur manajemen dengan menetapkan kebijakan, mensosialisasikan pedoman, mengorganisasikan tim penyusun dan desain kurikulum bidang mata pelajaran, mengawasi juga memonitoring pelaksanaan pembelajaran dan mengevaluasi ketercapaian pembelajaran serta progres implementasi kurikulum Merdeka Belajar, yang dalam tulisan ini penulis berasumsi bahwa implementasi Merdeka Belajar itu belum sepenuhnya dilaksanakan, dan masih pada taraf adaptasi. Tentu manajemen implementasi kurikulum ini tak lepas dari kendala, baik intern maupun ekstern. Namun ketika alur manajemen mutu pembelajaran ini dijalankan, terutama ketika sampai pada tahap evaluasi, segala kendala akan bisa teridentifikasi dan terurai dengan mencari solusi atas kendala yang terjadi.

#### **Daftar Pustaka**

- Agustin, D. Y., Setyosari, P., & Suharti, S. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Digital untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(12), 1793–1799.
- Assegaf, R., & Islam, A. F. P. (2011). *Paradigma Baru Pendidikan Hadhari berbasis Integratif-Interkonektif* Cet. II. Jakarta: Rajawali Press.
- Baro'ah, S. (2020). Kebijakan merdeka belajar sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 1063–1073.
- Buzan, T. (2018). *Mind map mastery: The complete guide to learning and using the most powerful thinking tool in the universe*. Watkins Media Limited.

- Fadhli, M. (2017). Manajemen peningkatan mutu pendidikan. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1(2), 215–240.
- Fathurrohman, M. (2018). Manajemen Mutu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits. *AL-WIJDÂN: Journal of Islamic Education Studies*, 3(2), 180–196.
- Fatkhurrohman, F. (2017). Sistem Pengajaran Bahasa Arab Di Indonesia Dan Problem Berbahasa Arab Secara Aktif. *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), 92–103.
- Hamdi, A. B. W. (2022). Refleksi Kurikulum Bahasa Arab Daring di MI Al-Islamiyah Karanganyar, Paiton. *Jurnal Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 4(1), 44–52.
- Handayani, D., Badriah, S., & Erihadiana, M. (2022). Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Berbasis ICT di Madrasah Aliyah Baabussalaam Kota Bandung. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(6), 631–641.
- Handriawan, D. (2015). Mempertegas Kembali Arah Pembelajaran Bahasa Arab. *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), 53–78.
- Juita, D., & Yusmaridi, M. (2021). The Concept of “Merdeka Belajar” in the Perspective of Humanistic Learning Theory. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 9(1), 20–30.
- Khusni, M. F., Munadi, M., & Matin, A. (2022). Impelementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MIN 1 Wonosobo. *Jurnal Kependidikan Islam*, 12(1), 60–71.
- Kuntoro, A. T. (2019). Manajemen Mutu Pendidikan Islam. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 84–97.
- Mansur, R. (2016). Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam multikultural (Suatu prinsip-prinsip pengembangan). *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2).

- Mas'ud, M. (2017). Konsep Life Skills Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah. *LISANIA: Journal of Arabic Education and Literature*, 1(2), 20–39.
- Munief, M. F. M., Kamila, C. A., & Firman, R. A. (2021). Manajemen Pengembangan Kemampuan Bahasa Arab pada Madrasah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(9), 1563–1571.
- Nelisma, Y. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Perpektif Manajemen Pendidikan Islam. *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 158–172.
- Nurlaeli, N., Fitriana, F., & Arifin, B. (2021). MERDEKA BELAJAR DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM DAN IMPLEMENTASINYA DI SMK ISLAM INSAN MULIA. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 3(2).
- Praستیwi, A. T., & Nasikhah, M. (2022). PEMIKIRAN A. CHAEDAR ALWASILAH TENTANG PENDEKATAN LITERASI (GENRE-BASED APPROACH) DAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DENGAN TEORI BEHAVIORISME. *Jurnal Tawadhu*, 6(1), 47–56.
- Purwati, E. (2022). MEMBANGUN MINAT BUDAYA LITERASI MELALUI CIPPSI DAN MENCERAH SEBAGAI WUJUD MERDEKA BELAJAR DI SMAN 1 KADEMANGAN. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 14(1), 99–106.
- Rabiah, S. (2019). Manajemen Pendidikan tinggi dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Sinar Manajemen*, 6(1), 58–67.
- Rahman, R. A., & Kumalasari, I. (2020). Rekonstruksi Epistemologis Pendidikan Bahasa Arab di Era Disruptif. *Armala*, 1(1), 24–40.
- Setiyadi, D. (2016). Kurikulum Humanistik dan Pendidikan Karakter: Sebuah Gagasan Pengembangan Kurikulum Masa Depan. *Premiere*

*Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*,  
1(01).

Suhartono, O. (2021). Kebijakan Merdeka Belajar dalam Pelaksanaan Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19. *AR-ROSIKHUN: JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM*, 1(1).

Suryana, Y., & Pratama, F. Y. (2018). Manajemen implementasi kurikulum 2013 di madrasah. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 3(1), 94.

Wahyudi, H., & Wibowo, I. A. (2018). Inovasi dan Implementasi Model Pembelajaran Berorientasi Luaran (Outcome-Based Education, OBE) dan Washington Accord di Program Studi Teknik Mesin Universitas Mercu Buana. *Jurnal Teknik Mesin*, 7(2), 50–56.